

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 1 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i1.

UNVEILING DEEPER LAYERS: EXPLORING EDGAR ALLAN POE'S "ALONE" THROUGH BIOGRAPHICAL AND SYMBOLIC APPROACH

Kukuh Prayitno Subagyo, M. Misbahul Amri, Eni Hendrawati

THE NATURE DEPICTED IN JOHN LANCHESTER'S THE WALL (2019): AN ECOCRITICISM ANALYSIS

Iqbatul Muhlisin, Mundi Rahayu

ANALISIS AKURASI DAN JENIS-JENIS TERJEMAHAN PADA KITAB QASIDAH BURDAH & TERJEMAHANNYA

Achmad Fahrillah

PELAJARAN MENULIS ESAI DARI ESAI-ESAI SOSIAL BUDAYA ARIEF BUDIMAN

Sudibyo

BAHAN BELAJAR MENDENGARKAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DI TIONGKOK

Hery Yanto The



Himpunan Sarjana
Kesusastraan Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 1 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i1.

Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Prof. Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya



**Himpunan Sarjana
Kesusasteraan Indonesia**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
PENGANTAR EDITOR.....	v
UNVEILING DEEPER LAYERS: EXPLORING EDGAR ALLAN POE’S “ALONE” THROUGH BIOGRAPHICAL AND SYMBOLIC APPROACHd	
Kukuh Prayitno Subagyo, M. Misbahul Amri, Eni Hendrawati	7
The Nature Depicted in John Lanchester’s The Wall (2019): An Ecocriticism Analysis Iqbatul Muhlisin, Mundi Rahayu	19
ANALISIS AKURASI DAN JENIS-JENIS TERJEMAHAN PADA KITAB QASIDAH BURDAH & TERJEMAHANNYA	
Achmad Fahrillah.....	33
PELAJARAN MENULIS ESAI DARI ESAI-ESAI SOSIAL BUDAYA ARIEF BUDIMAN	
Sudibyo.....	41
BAHAN BELAJAR MENDENGARKAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DI TIONGKOK	
Hery Yanto The	50

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 6 Nomor 1 tersaji tahun 2024 telah sampai ke hadapan para pembaca. Edisi ini menampilkan lima artikel dari empat institusi yang berbeda, tiga dari institusi dalam negeri (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang, dan SMA N 10 Malang) dan satu artikel dari Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages, China.

Kelima artikel yang tersaji dalam edisi kali ini menampilkan tema yang menunjukkan keterkaitan erat antara sastra dan pengalaman dunia nyata melalui berbagai kajian akademis. Dalam puisi Edgar Allan Poe yang berjudul "Alone," analisis biografis dan simbolistik mengungkap bagaimana Poe menggunakan narasi "I" untuk mencerminkan masa kecilnya yang penuh tantangan. Puisi ini terbagi dalam tiga fase: tahun-tahun awal Poe dengan ibu kandungnya, kehidupannya bersama keluarga Allan, dan dampak emosional kehilangan ibu angkatnya. Melalui simbol-simbol seperti badai, sinar matahari, dan setan, Poe menggambarkan emosinya yang penuh gejolak dan pengalamannya. Refleksi pribadi ini menunjukkan bagaimana sastra sering kali mencerminkan dunia batin penciptanya, menggunakan representasi simbolik untuk mengomunikasikan makna yang lebih dalam tentang kehidupan, perjuangan, dan kehilangan.

Serupa dengan bagaimana pengalaman hidup Poe memengaruhi karya sastranya, novel "The Wall" karya John Lanchester mencerminkan kekhawatiran global kontemporer tentang isu-isu lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, studi tentang novel ini menunjukkan bagaimana narasi sastra dapat menggambarkan dampak perubahan iklim, polusi, dan krisis lingkungan lainnya. Novel ini menekankan pentingnya kesadaran dan tindakan terhadap degradasi lingkungan, menjadikan sastra sebagai alat yang kuat untuk advokasi lingkungan. Karya Poe dan Lanchester sama-sama menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi media untuk membahas isu-isu pribadi dan global, mengaitkan narasi individu dengan kepedulian masyarakat yang lebih luas.

Menerjemahkan karya sastra ke dalam berbagai bahasa dapat memperkuat tema dan pesan ini, seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang terjemahan "Qasidah Burdah" oleh Ibnu Abroh. Penelitian ini berfokus pada keakuratan terjemahan dan bagaimana berbagai teknik, seperti terjemahan harfiah dan idiomatik, mempengaruhi makna yang disampaikan. Studi ini menemukan bahwa 84,66% terjemahan tergolong akurat, tetapi juga menyoroti tantangan dalam mempertahankan esensi karya asli dalam bahasa yang berbeda. Proses terjemahan tidak hanya melibatkan keakuratan linguistik tetapi juga sensitivitas budaya untuk mempertahankan makna penting karya tersebut, mirip dengan bagaimana narasi Poe dan Lanchester memerlukan interpretasi yang cermat agar dapat dipahami dan dihargai sepenuhnya.

Eksplorasi tentang bagaimana karya sastra dianalisis juga diperluas ke esai-esai sosiologis, seperti yang disoroti dalam analisis esai-esai sosiologis Arief Budiman. Berbeda dengan kritikus yang bertujuan mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu karya sastra, esais berinteraksi dengan teks sebagai pemikir, menawarkan refleksi dan interpretasi baru. Hal ini ditunjukkan dalam esai kritis Ignas Kleden, yang mengkaji simbolisme tubuh dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Dengan beralih dari simbolisme tradisional yang berasal dari alam ke simbolisme yang berpusat pada tubuh, esai ini menyajikan perspektif baru tentang bagaimana sastra dapat mencerminkan dimensi masyarakat dan budaya. Analisis mendalam semacam ini menekankan hubungan dinamis antara sastra dan refleksi sosial, menunjukkan bagaimana berbagai perspektif dapat memperkaya pemahaman kita tentang teks.

Akhirnya, penerapan praktis dari analisis sastra dan bercerita terlihat dalam studi kasus Departemen Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa Asing Zhejiang Yuexiu. Di sini, bercerita digunakan sebagai alat instruksional untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa dan kesadaran budaya. Studi ini menekankan pentingnya desain instruksional dalam melibatkan siswa secara efektif, menunjukkan bahwa mengintegrasikan cerita dengan tujuan pembelajaran dapat mendorong perolehan bahasa yang lebih baik dan pemahaman budaya. Temuan ini sejalan

dengan tema yang lebih luas bahwa sastra, baik dianalisis untuk isinya yang simbolik, biografis, atau sosiokultural, dapat menjadi media yang kuat untuk pendidikan dan refleksi tentang isu-isu pribadi, sosial, dan lingkungan.

Tabik.

ANALISIS AKURASI DAN JENIS-JENIS TERJEMAHAN PADA KITAB *QASIDAH BURDAH & TERJEMAHANNYA*

Achmad Fahrillah

fachryel288@gmail.com

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Terjemahan yang ideal adalah terjemahan yang mampu menyampaikan pesan pada bahasa sumber kedalam bahasa sasaran. Terjemahan yang akurat dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu makna kata, istilah teknis, frasa klausa, dan kalimat bahasa sumber dapat tersampaikan tanpa adanya distorsi makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keakuratan/ketepatan dan jenis dalam penerjemahan kitab "*Qasidah Burdah & Terjemahnya*" yang diterjemahkan oleh Ibnu Abroh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi terjemah. Peneliti menggunakan teori akurasi terjemah dari Mangatur Nababan dan juga jenis-jenis terjemah oleh Mildre L. Larson. Menurut Nababan tingkat keakuratan terdiri dari *akurat*, *kurang akurat* dan *tidak akurat*, sedangkan Larson membagi jenis-jenis terjemahan menjadi tujuh yaitu, *sangat harfiah*, *harfiah*, *harfiah yang disesuaikan*, *campuran acak*, *mendekati idiomatis*, *idiomatis*, dan *terlalu bebas*. Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1. Bagaimana keakuratan dari penerjemahan *Qasidah Burdah*? 2. Apa jenis penerjemahan yang digunakan dikitab terjemahan *Qasidah Burdah*? Penelitian ini menunjukkan *Keakuratan* dalam terjemahan tersebut terdapat 84,66% dari keseluruhan bait, dan yang *Kurang akurat* ditemukan 11,66%, sedangkan yang *tidak akurat* sebanyak 3,68%. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan *Qasidah Burdah* menggunakan jenis penerjemahan yaitu, *Harfiah*, *Harfiah Yang disesuaikan*, *Campuran Acak*, *Mendekati Idiomatis*, *Idiomatis*.
Kata Kunci : *Qasidah Burdah*, *Akurasi Terjemahan*, *Jenis-jenis terjemahan*

Abstract

An ideal translation is able to convey message from the source language to the target language. The accuracy of translation can be seen in several aspects, such as word meaning, technical terms, clause-phrase, and sentence from the source language that can be conveyed without any distortion. This research aims to identify the accuracy and the kinds of the translation. The object of the research is a book entitled "*Qasidah Burdah & Terjemahnya*" translated by Ibnu Abroh. This is a qualitative research, with translation studies approach. To find the accuracy and the kinds of translation, the researcher used theory from Mangatur Nababan and Mildre L. Larson. According to Nababan that the accuracy level consists of accurate, less accurate and inaccurate, whereas Larson divides kind of translation into seven part that are, *sangat harfiah*, *harfiah*, *harfiah yang disesuaikan*, *campuran acak*, *mendekati idiomatis*, *idiomatis*, dan *terlalu bebas*. The problem of study in this research are: 1. How is the accuracy of *Qasidah Burdah* translation. 2. What kind of translation used in translation book of *Qasidah Burdah*?. The study shows that *the accuracy* level of translation is 84,66% accurate from the whole stanzas, and *the less accurate* level found is 11,66% and the *inaccurate translation* level is 3,68%. Moreover, this research showed that the translation of *Qasidah Burdah* used translation style such as *harfiah*, *harfiah yang disesuaikan*, *campuran acak*, *mendekati idiomatis*, *idiomatis*.

Keywords: *Qasidah Burdah*, Translation accuracy, types of translations.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman suatu bahasa dapat menjadi asas dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh penutur. Menyadari bahwa dalam setiap kelompok masyarakat memiliki bahasanya sendiri, sehingga satu sama lain akan sulit saling memahami bahkan rentan salah tafsir. Kalaupun suatu masyarakat itu ingin memahami bahasa di luar bahasanya, maka memerlukan yang namanya transliterasi atau terjemahan, atau dalam kajian linguistik dikenal dengan istilah “alih bahasa” dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Mansur, 2006).

Di Indonesia sendiri praktek penerjemahan sudah berlangsung sangat lama, sudah ada sekitar 400 masehi yang lalu, dengan ditemukannya prasasti yang bertuliskan huruf Pallawa dan Sanskerta yang berada di Kutai, hal ini menandakan bahwa praktek terjemahan sudah eksis jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri ada. Istilah terjemahan juga tidak asing dalam dunia pesantren, yang mana praktek terjemah sudah dilakukan semenjak pesantren itu pertama kali ada, terjemahan menjadi sarana penyampaian pembelajaran, seorang kiai membacakan dan memaknai kitab tanpa harokat yang kemudian santrinya mendengarkan sembari menulis di kitabnya dengan huruf Arab pegon (Fatawi, 2017).

Pesatnya perkembangan terjemahan juga tidak lepas dari peranan teknologi. Dengan banyaknya sarana teknologi di zaman ini, memudahkan bagi siapa saja untuk menerjemah bahasa yang tidak dipahami. Misalnya, sarana yang lumrah dipakai saat ini yaitu *Google Translate*, dengan adanya alat transliterasi semacam itu, lebih memudahkan seorang penerjemah untuk mengalihbahasakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, ada pula kamus online yang tidak perlu lagi mencari tiap halaman, hanya cukup mengetik kata yang ingin dicari padanan maknanya. Hal ini berdampak pada efisiensi waktu yang diperlukan oleh seorang penerjemah yang cenderung lebih singkat. Namun, meskipun teknologi terjemahan memberikan manfaat yang besar, tetap saja masih ada keterbatasan yang perlu diatasi. Sebagai contoh, mesin terjemahan masih belum dapat memahami konteks yang sangat spesifik, sehingga kemampuannya dalam menerjemahkan teks yang kompleks masih terbatas. Oleh karena itu, seorang penerjemah tetap berperan penting dalam proses terjemahan dengan menggunakan teknologi sebagai alat yang membantu memperbaiki akurasi terjemahan (Lawa et al., 2022). Dengan berbagai tuntutan kemudahan ini perkembangan teknologi pun semakin pesat tidak luput dalam bidang terjemahan mengikuti perkembangan tersebut teknologi yang sedang marak dan banyak akan peminatnya yaitu Chat GPT, (Hasanah et al., 2023) dalam penelitiannya mengatakan Chat GPT dapat memahami dan memproses bahasa manusia dengan baik, serta dapat menghasilkan respons yang hampir mirip dengan respons manusia.

Salah satu produk terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya* yang dialih Bahasakan oleh Ibnu Abroh dan diterbitkan oleh Pustaka Isyfa'Lana Kediri, diterbitkan pada tahun 2019. Kitab tersebut merupakan hasil terjemahan dari kumpulan bait syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Penggubahnya adalah Imam Al-Bushiri (608-698 H/1213-1298 M) yang bernama lengkap Syarifuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Sa'id Bin Hammad Bin Muhsin Bin Abdullah Bin Shanhaj Bin Hilal Ash-Shanhaji. Lahir pada bulan Syawal 608 H atau 1212 M. di Bahsyim, Beliau adalah seorang pujangga sekaligus ulama besar Mesir. Syair-syair *Qasidah Burdah* merupakan sebuah karya sastra berkualitas tinggi, yang juga mengandung beragam ajaran tasawuf dan pesan moral yang cukup mendalam. *Qasidah Burdah* juga diyakini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Terkait khasiat ini, tidak lepas dari sejarah pengarangnya. Imam Al-Bushiri menggubah *Qasidah Burdah* ketika menderita sebuah penyakit. Berbagai obat dan tabib tak mampu menyembuhkannya. Berbulan-bulan beliau hanya berbaring tak berdaya. Setiap saat beliau berdoa memohon rida dan kesembuhan hanya kepada Allah SWT, juga memuji dan berharap syafaat Nabi Muhammad SAW. Doa dan pujian itulah dirangkai dan diuntai menjadi sebuah syair *qasidah* dan diberi judul *Al-Kawakib ad-Durriyyah fi Madh Khair al-Bariyyah* dan ada juga yang menyebut dengan nama *Mimiyah* dikarenakan Bait-bait sajaknya diakhiri dengan huruf Mim. Beberapa saat setelah gubahannya selesai, beliau bermimpi didatangi Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpinya, Nabi mengusap-usap rambutnya dan menyelimutinya dengan *Burdah* yang artinya baju hangat yang terbuat dari kulit binatang, yang biasa dipakai Nabi. Setelah terbangun dari

tidurnya, penyakit Imam Al-Bushiri sembuh total. Oleh karenanya, *qasidah* karya Imam Al-Bushiri lebih terkenal dengan nama *Qasidah Burdah* daripada judul aslinya (Abroh, 2019).

Penelitian ini menggunakan kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya* sebagai objek, karena adanya ketertarikan khusus dari peneliti terhadap kitab tersebut. Pertama karena keunikan dalam bait-bait sajaknya yang diakhiri huruf Mim. Kedua peneliti juga tidak menemukan penelitian sebelumnya dengan secara khusus mengkaji kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya* yang dialihbahasakan oleh Ibnu Abroh dalam literatur yang tersedia. Penelitian sebelumnya tentang Qasidah Burdah membahas mengenai praktik Qasidah Burdah di masa pandemi, yakni sebagai cara dan media untuk meningkatkan resiliensi masyarakat (Rahayu, 2021; Rahayu & Mediyansyah, 2021). Dengan demikian, topik penelitian terjemahan Qasidah burdah ini menunjukkan keunikan dan kontribusi baru dalam menggali wawasan dan pemahaman tentang kitab tersebut.

Dalam penelitian ini, ditetapkan dua variabel pembahasan yang menjadi fokus utama. *Pertama*, peneliti menganalisis jenis-jenis terjemahan yang digunakan pada terjemahan *Qasidah Burdah* dengan menggunakan teori yang dikemukakan Mildred L. Larson (Larson, 1989) dalam bukunya "*Penerjemahan Berdasar Makna*", jenis-jenis terjemahan ada dua, yaitu berdasarkan bentuk dan berdasarkan makna. Maksud dari berdasarkan bentuk yaitu hasil terjemahan mengikuti bentuk dari bahasa sumber atau lebih dikenal dengan Penerjemahan Harfiah, sedangkan jenis berdasarkan makna yaitu hasil terjemahan yang menyampaikan pesan atau makna bahasa sumber dengan bentuk, stuktur, dan kosa kata bahasa sasaran, Dalam bukunya Larson menguraikan tentang rentang jenis-jenis penerjemahan, yang dimulai dari Sangat Harfiah, Harfiah, Harfiah Yang disesuaikan, Campuran Acak, Mendekati idiomatis, Idiomatis, dan Terlalu bebas. Larson menggambarkan melalui bentuk bagan seperti berikut.



Bagan 1

Selanjutnya, variabel *kedua* dalam penelitian ini adalah menentukan tingkat akurasi terjemahan dari *Qasidah Burdah* dalam kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya* dengan menggunakan tingkat Keakuratan yang dijelaskan oleh Nababan. Ia menjelaskan terjemahan sebagai sebuah istilah untuk mengevaluasi suatu terjemahan yang merujuk pada apakah bahasa sumber dan bahasa sasaran sudah sepadan dalam penyampaian pesan, oleh karena itu pengurangan atau penambahan dalam suatu penerjemahan harus dihindari. Namun dalam suatu literatur teori mengatakan penghilangan (*deletion*) dan penambahan (*addition*) bukan bermaksud mengurangi atau menambah informasi yang terkandung dalam bahasa sumber, namun hanya untuk lebih dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Dalam penilaian akurasi, penelitian Nababan juga membahasnya dengan menggunakan parameter keakuratan yaitu *Akurat, Kurang Akurat Dan Tidak Akurat*. Berikut pembahasan terkait Parameter tersebut.

Akurat

Suatu terjemahan dapat dikatakan sudah akurat ketika makna kata, istilah teknis, frasa klausa, dan kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat kedalam bahasa sasaran, dan tidak terjadi distorsi makna.

Kurang Akurat

suatu terjemahan dikatakan kurang akurat jika mengalami distorsi makna yang mengganggu pesan namun, sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa klausa, dan kalimat (teks) bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran.

Tidak Akurat

Suatu terjemahan tidak akurat saat Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Moleong dalam bukunya memaparkan bahwasannya penelitian kualitatif adalah rangkaian dari suatu penelitian yang memaparkan hasil berupa data deskriptif yaitu kalimat dan perilaku yang diungkapkan seseorang dan dapat diamati baik berupa tulisan maupun lisan. (Moleong, 2018),

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang menjadi fokus penelitian, yaitu kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya*. Sedangkan data sekunder atau data pendukung berupa berbagai literatur dan sumber yang relevan, seperti kitab, buku, jurnal, artikel, dan riset terkait dengan penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat teks Arab dan terjemahannya dalam kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya*. dengan beberapa langkah yaitu, (1) membaca teks *Qasidah Burdah* dan terjemahannya guna memahami tingkatan keakuratan dan juga jenis-jenis yang digunakan dalam kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya*, (2) memilih teks *Qasidah Burdah* dan terjemahannya pada kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya* yang relevan dengan fokus penelitian (3) mencatat teks yang sesuai dengan fokus penelitian untuk mendukung data yang telah ditemukan (4) mengklasifikasikan data yang ditemukan dalam bentuk tabel dan presentase

Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang sudah diklasifikasikan dalam bentuk tabel dan presentase, (2) menganalisis data dengan teori yang sesuai dengan fokus penelitian, (3) selanjutnya menafsirkan data yang telah dianalisis, (4) membuat kesimpulan dari hasil analisis sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis berjumlah 163 bait terjemahan *Qasidah Burdah*, dengan hasil menunjukan *Keakuratan* dalam terjemahan tersebut 84,66% dari keseluruhan bait, dan yang *Kurang akurat* ditemukan 11,66%, sedangkan yang *tidak akurat* sebanyak 3,68% dari keseluruhan bait. Dan Penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan *Qasidah Burdah* menggunakan jenis penerjemahan yaitu, *Harfiah, Harfiah Yang disesuaikan, Campuran Acak, Mendekati Idiomatis, Idiomatis*.

Akurat

وَلَا أَعَدَّتْ مِنَ الْفَعْلِ الْجَمِيلِ قَرَى ﴿٦٠﴾ ضَيْفٌ أَلَمْ يَرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَشِمٍ
dan tidak pula bersiap dengan amal baik untuk menjamu- sang
uban yang bertamu di kepalaku tanpa malu-malu.

Tingkatan akurasi pada terjemahan diatas Akurat sebab sudah sesuai menurut parameter Akurasi Nababan yaitu pemilihan diksi, susunan kalimat, dan padanan katanya sudah sesuai dengan bahasa sumber (Nababan et al., n.d.). Misal pada terjemahan قَرَى ﴿٦٠﴾ ضَيْفٌ أَلَمْ يَرَأْسِي yang diterjemahkan "...untuk menjamu- sang uban yang bertamu di kepalaku..." terjemahan tersebut sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran yaitu pada penambahan kata "sang-uban" yang pada bahasa sumber tidak disebutkan namun untuk menyampaikan pesan pada bahasa sumber perlu ditambahkan kata tersebut sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Kurang Akurat

أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتَمٌ ﴿٥٦﴾ مَا بَيْنَ مُنْجَمٍ مِنْهُ وَمُضْطَرِمٍ

Apakah sang kekasih kira bahwa tersembunyi cintanya.

Diantara air mata yang mengucur dan hati yang bergelora

Menurut paramater akurasi Nababan, terjemahan bait diatas kurang akurat dikarenakan meskipun dalam penyampaian pesan sudah sesuai dengan bahasa sumber namun masih ada terjemahan lafadz yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa sasaran, yaitu pada terjemahan lafadz "أَيَحْسَبُ" yang diterjemahkan menggunakan diksi "kira", kata "Kira" dalam KBBI dijelaskan dengan "pendapat yang hanya berdasarkan dugaan atau prasaan bukan berdasarkan bukti nyata". Kata "kira" dalam bahasa Indonesia termasuk pada jenis kata cakapan, kata cakapan sendiri merupakan bagian dari kata nomina atau disebut dengan kata benda (Putrayasa, 2018), sedangkan pada bahasa sumber lafadz "أَيَحْسَبُ" termasuk kalimat fi'il yaitu kata kerja, sehingga untuk menyesuaikan terjemahan tersebut dengan bahasa sumber dapat menggunakan kata awalan me- untuk menjadikan kata "kira" yang sebagai kata benda menjadi kata kerja, kata "Kira" ketika ditambahkan awalan "Me-" maka berubah menjadi "Meng-" karena diawali dengan fonem "K", dan huruf "K" dihilangkan, sehingga menjadi kata "mengira" (Badudu et al., 1984), sehingga terjemahan yang akurat seharusnya sebagaimana berikut "Apakah sang kekasih mengira bahwa tersembunyi cintanya."

Tidak Akurat

وَكُلُّهُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ مُلْتَمِسٌ ﴿٥٧﴾ عَرْفًا مِنَ الْبَحْرِ أَوْ رَشْفًا مِنَ الدَّيَمِ

dan mereka semua mengambil dari Rasulullah

seciduk lautan dan setitik hujan ilmu dan kemurah hatinya

Terjemahan diatas jika menggunakan parameter akurasi Nababan, dikategorikan sebagai terjemahan yang tidak akurat sebab pesan yang terkandung dalam bahasa sumber tidak tersampaikan dan susunan kalimat yang tidak tepat (Nababan et al., n.d.), yaitu pada terjemahan lafadz "مُلْتَمِسٌ" yang diterjemahkan "mengambil" sedangkan dalam kamus Al-munawwir arti kata "مُلْتَمِسٌ" adalah "menjalankan, mencari, meminta, memohon" mengacu dari arti pada kamus al-munawwir lafadz "مُلْتَمِسٌ" jika dilihat dari konteksnya lebih tepat menggunakan terjemahan "meminta" atau "memohon". Lalu pada kalimat "عَرْفًا مِنَ الْبَحْرِ أَوْ رَشْفًا مِنَ الدَّيَمِ" yang diterjemahkan "seciduk lautan dan setitik hujan ilmu dan kemurah hatinya" struktur kalimat pada terjemahan tersebut tidak sesuai dengan bahasa sumber yaitu pada terjemahan "seciduk lautan dan setitik hujan" letak diksi "Ilmu" dan "kemurahan hatinya" jika dilihat dari kalimat bahasa sumber terletak setelah diksi "seciduk lautan" dan "setitik hujan" untuk menghindari kesalahan dalam memahami pesan bahasa sumber terjemahan yang sesuai dengan bahasa sumber sebagai berikut "seciduk lautan ilmu dan setetes kemurahan hatinya".

Dengan demikian, terjemahan yang akurat ditemukan sebanyak 84,66% dari keseluruhan data. yaitu pada bait nomor : 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 162, dan 163. Terjemahan yang kurang akurat ditemukan 11,66% pada bait nomor : 1, 2, 5, 10, 14, 28, 31, 35, 57, 61, 79, 88, 90, 104, 105, 120, 137, 148, 154. Adapun terjemahan yang tidak akurat sebanyak 3,68%, ditemukan pada bait nomor : 40, 41, 48, 77, 107, 141.

Harfiah

أَمِنْ تَذَكُّرٍ جَبْرَانٍ بِذِي سَلَمٍ ﴿٥٦﴾ مَرَجْتَ دَمْعًا جَرِيًّا مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمٍ

Apakah karena Mengingat Para tetangga di Dzi Salam.

Kau campurkan air mata yang mengalir dari pelupuk dengan darah.

Jenis terjemahan yang digunakan pada bait tersebut adalah jenis penerjemahan Harfiah. Penerjemahan harfiah adalah terjemahan yang memiliki susunan kalimat sama dengan bahasa sumber (Larson, 1984). Seperti pada lafadz "أَمِنْ تَذَكُّرٍ" yang bermakna "Apakah karena mengingat", "جَبْرَانٍ" yang bermakna "Para Tetangga", "بِذِي سَلَمٍ" yang bermakna "di Dzi Salam", "مَرَجْتَ دَمْعًا" yang bermakna "kau campurkan air mata", "جَرِيًّا" yang bermakna "Yang mengalir", dan "مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمٍ" yang bermakna "dari pelupuk dengan darah". Yang kesemuanya dari susunan kalimat dan pemilihan kosa kata sesuai dengan bahasa sumber

Harfiah Yang Disesuaikan

وَوَاقِفُونَ لَدَيْهِ عِنْدَ حَذِّهِمْ ﴿٥٧﴾ مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الْحَكَمِ

Mereka sama berdiri di hadapannya pada tempat mereka.

Mengharap setitik ilmu atau seonggok hikmahnya.

Sedangkan jenis penerjemahan bait diatas yaitu harfiah yang disesuaikan sebab sebagian bentuk gramatikalnya sudah disesuaikan namun dalam leksikalnya mengikuti bahasa sumber (Larson, 1984), seperti pada lafadz kata "حَذِّهِمْ" yang terjemahan aslinya "batas" namun diterjemahkan "tempat mereka", namun penyesuaian leksikal tersebut belum terlihat wajar jika dilihat dari konteks kalimatnya.

Campuran Acak

إِنَّ أَمَارَتَ بِالسَّوِّ مَا اتَّعَظْتُ ﴿٥٨﴾ مِنْ جَهْلَهَا بِتَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ

Sungguh hawa nafsuku tetap bebal tak tersadarkan.

Sebab tak mau tahu peringatan uban dan ketuarentaan

Terjemahan ini menggunakan jenis terjemahan campuran acak, sebab sebagian sudah disesuaikan seperti stuktur, kosa kata, dan konteks kalimat bahasa sasaran, seperti pada lafadz "أَمَارَتَ بِالسَّوِّ" yang diterjemahkan dengan "hawa nafsuku tetap bebal" ini sudah sesuai dengan konteks kalimat bahasa sasaran, namun pada lafadz "بِتَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ" diterjemahkan dengan dengan jenis struktur kalimat bahasa sumber.

Mendekati Idiomatis

إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَخْذَا بِيَدِي ﴿٥٩﴾ فَضَلَّ وَإِلَّا فَقُلْ يَا زَلَّةَ الْقَدَمِ

Bila di akhirat nanti ia tak membantuku karena kemurahannya,

berkata kepadaku, "Wahai orang yang mengecewakan kakinya!"

Bait terjemahan tersebut menggunakan jenis penerjemahan mendekati idiomatis. Sebab meskipun dalam gramatikal, kosa kata, juga konteks kalimat sudah sesuai dengan bahasa sumber, namun hasil terjemahan tersebut masih dirasakan seperti teks terjemahan (Larson, 1984). Seperti pada kalimat terjemahan "berkata kepadaku, "Wahai orang yang mengecewakan kakinya!" " kalimat tersebut masih terlihat seperti kalimat terjemahan.

Idiomatis

وَلَا أَعَدْتُ مِنَ الْفَعْلِ الْجَمِيلِ قَرَى ﴿٦٠﴾ ضَيْفٍ أَلَمْ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَشِمٍ

*dan tidak pula bersiap dengan amal baik untuk menjamu- sang
uban yang bertamu di kepalaku tanpa malu-malu*

Jenis terjemahan pada bait diatas yaitu idiomatis karena dalam strukturnya dan pemilihan diksi sudah menyesuaikan dengan bahasa sumber (Ma'mur, 2007), seperti pada terjemahan kalimat "قَرَى ضَيْفٌ" terjemahan aslinya "menjamu tamu" yang pada konteksnya "menjamu" disini bermaksud kepada "uban" di bait sebelumnya, yang kemudian diterjemahkan "menjamu -sang uban yang bertamu", sehingga pesan pada bahasa sumber tersampaikan di terjemahan tersebut.

Bisa disimpulkan, jenis penerjemahan pada kitab "*Qasidah Burdah Dan Terjemahan*" ditemukan 5 jenis penerjemahan yaitu Harfiah ditemukan 1 data, Harfiah Yang Disesuaikan ditemukan 11 data, Campuran Acak ditemukan 11 data, Mendekati Idiomatis 20 data, dan Idiomatis 120 data. Adapun jenis penerjemahan Sangat Harfiah dan juga jenis penerjemahan Terlalu Bebas tidak ditemukan dalam terjemahan tersebut.

SIMPULAN

Identifikasi terhadap keakuratan dan jenis-jenis dalam terjemahan *Qasidah Burdah* oleh Ibnu Abroh menggunakan parameter dari Nababan dan teori Larson. Keakuratan pada bait-bait terjemahan kitab *Qasidah Burdah & Terjemahnya*, mengacu pada ketepatan dalam makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan tidak terjadinya suatu distorsi makna.

Terjemahan yang akurat ditemukan sebanyak 84,66% dari keseluruhan data. Terjemahan yang kurang akurat ditemukan 11,66%. Adapun terjemahan yang tidak akurat sebanyak 3,68%. Jenis penerjemahan pada kitab "*Qasidah Burdah Dan Terjemahan*" ditemukan 5 jenis penerjemahan yaitu Harfiah, Harfiah Yang Disesuaikan, Campuran Acak, Mendekati Idiomatis, dan Idiomatis. Adapun untuk jenis penerjemahan Sangat Harfiah dan juga jenis penerjemahan Terlalu Bebas tidak ditemukan dalam terjemahan tersebut.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, terjemahan pada kitab "*Qosidah Burdah Dan Terjemahan*" sudah dapat dikatakan akurat. Namun keakuratan ini masih pada angka 84,66%, itu menunjukkan bahwa keakuratan dalam terjemahan ini belum maksimal. untuk mencapai terjemahan yang maksimal (100%), seyogyanya dalam proses penerjemahan, penerjemah harus lebih memperhatikan lagi aspek kesepadanan makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan tidak terjadinya suatu distorsi makna.

Untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan studi penerjemahan dan kajian terkait *Qosidah Burdah* kami merekomendasikan aspek-aspek lain dalam penerjemahan *Qasidah Burdah* ini bisa didalami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroh, I. (2019). *Qasidah Burdah & Terjemahnya* (L@-Down (ed.); 1st ed.). Isyfa' Lana.
- Badudu, J. S., Lesmanesya, L., Lubis, L., Muchtar, M., & ... (1984). *Morfologi bahasa Indonesia (lisan)*. 3. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/3155>
- Fatawi, M. F. (2017). *Seni Menerjemah: Sejarah, teori & praktik, metode, Teknik, jenis teks*. Lingkar Media Yogyakarta.
- Hasanah, U., Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2023). *Nilai Akurasi Hasil Penerjemahan Teks Sastra Menggunakan Chat GPT (Generative Pre-Training Transformer)*. 435–448.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation*. In B. Brown (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. University Press of America.

- https://www.academia.edu/37968517/Meaning_based_Translation_A_Guide_to_Cross_language_Equivalence
- Larson, M. L. (1989). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*. 357.
- Lawa, S. T. M. N., Ate, C. P., & Kefa, V. P. (2022). Penggunaan Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemah Pada Abstrak Jurnal Mahasiswa. *Hinef*, 1(1), 86–93.
- Ma'mur, I. (2007). *Deskripsi teoretik*. 24(3), 421–437.
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1666>
- Mansur, M. A. (2006). *At-Tarjamah baina an-Nadzariyah wa at-Tathbiq*. (2nd ed.). Dar al-Kamal.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. remaja rosdakarya.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (n.d.). PENGEMBANGAN MODEL PENILAIAN KUALITAS TERJEMAHAN. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, Vol. 24, N, 39–57.
- Putrayasa, I. G. N. K. (2018). Ragam Bahasa Indonesia. *Universitas Udayana*, 1–16.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/d54a798dd7ad3011f11487712ec9573f.pdf
- Rahayu, M. (2021). Burdah keliling sebagai pendekatan kultural dalam mitigasi pandemi. Dalam *Kearifan Lokal Nusantara*. Sanata Dharma University Press.
- Rahayu, M., & Mediyansyah, M. (2021). The discourse of submissiveness to God in the pandemic time through “Burdah Keliling”. *Psychology and Education*, 58(1).